

# Penguatan Melek Literasi Bagi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) Dan Komunitas Belajar Menulis (Kbm) Yogyakarta

**Ahmad Sahide, Hasse, J.**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
ahmadsahideumy@gmail.com, praktisi99@gmail.com

## Abstrak

*Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Salah satu hal penting untuk kita lakukan dalam menghadapi era persaingan regional ini adalah menyebarkan semangat literasi di kalangan anak-anak muda dan mahasiswa pada umumnya karena dengan semangat literasi yang kuatlah, sumber daya manusia yang kompetitif akan lahir. Pengabdian ini memilih Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMBY) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta sebagai mitra karena kami melihat mereka bisa mengambil peran sebagai agen dan juga mereka adalah bagian dari generasi muda dan mahasiswa. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa semangat membaca dari peserta yang hadir meningkat setelah mengikuti materi-materi selama pengabdian yang mana hal itu terlihat dari kuesioner yang kami sebar sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat ini.*

**Keywords:** Masyarakat Ekonomi ASEAN, Sumber daya manusia, Semangat Literasi, IKPMB Y, dan Komunitas Belajar Menulis

## A. Pendahuluan

Sejak 31 Desember 2015, kita sudah memasuki era baru ASEAN, yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN. Ini adalah bagian dari upaya mewujudkan ASEAN Vision 2020 yang dipercepat lima tahun dengan tiga pilar utamanya. Ketiga pilar itu adalah ASEAN Economic Community, ASEAN Political-Security Community, ASEAN Socio-Cultural Community (Cipto, 2007: 81-82). ASEAN kini masih berupaya untuk menguatkan hubungan sosial budaya di antara rakyat ASEAN melalui Masyarakat Sosial Budaya ASEAN (People to people contact) yang belum berjalan maksimal (Pakpahan, 2018: 6).

Dampak dari diberlakukannya MEA ini adalah persaingan yang semakin terbuka di antara negara-negara anggota ASEAN. Jika sebelumnya masyarakat Indonesia hanya bersaing dengan masyarakat dalam negeri yang jumlah populasinya 260.580.739 juta jiwa, maka setelah MEA masyarakat Indonesia harus bersaing dengan seluruh masyarakat di ASEAN yang jumlahnya lebih 634 juta jiwa (Kompas, 9/08/2018). Kerja sama ini, sebetulnya, berangkat dari harapan bahwa AEC/MEA akan menjadi batu loncatan untuk integrasi ekonomi di kawasan dan meningkatkan kesejahteraan di negara anggota ASEAN (Noor dan Azmawati, 2018: 85).

Pertanyaan yang muncul di benak kita semua adalah apakah masyarakat Indonesia sanggup bersaing dalam menghadapi MEA tersebut? Apakah masyarakat kita sanggup bersaing dengan masyarakat dari negara lain, seperti Singapura, Thailand, Malaysia, dan lain-lain?

Untuk menjawab apakah Indonesia (masyarakatnya) sanggup bersaing di tengah arus pasar bebas ASEAN ini, maka sebaiknya kita melihat data dan fakta mengenai daya saing Indonesia. Berdasarkan Global Competitiveness Index tahun 2016 yang dikeluarkan World Economic Forum (WEF), Indonesia berada di peringkat 34 dari 144 negara di dunia. Masih di bawah Singapura di peringkat ke-2, Malaysia di peringkat ke-25, dan Thailand yang berada di peringkat ke-34, sementara Indonesia pada peringkat ke-41 (The Global Competitiveness Report 2016–2017).

Singapura adalah negara kedua dalam jajaran sepuluh besar negara dengan indeks kompetisi global paling tinggi menurut data dari World Economic Forum tahun 2016 lalu dan tentu saja menjadi negara peringkat pertama daya saingnya di ASEAN. Singapura, negara dengan penduduk kurang dari enam juta jiwa yang juga tidak memiliki sumber daya alam tetapi mempunyai prestasi ekonomi yang luar biasa. Tentu menjadi pencapai luar biasa yang tentu saja membuat Indonesia tidak mampu untuk berkomentar banyak, apalagi bersaing dengannya (Cipto, 2017:53).

Kemampuan Singapura dalam persaingan global sehingga menempati posisi kedua di atas tidak terlepas dari kekuatan sumber daya manusia yang dimilikinya dan hal itu tidak dapat dilepaskan dari prestasi yang sangat kuat dari sektor perguruan tingginya. Meskipun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa keberhasilan Swiss, Singapura, dan Amerika memertahankan posisi sebagai tiga Negara paling kompetitif di dunia tersebut karena masing-masing negara mengarusutamakan inovasi dan bakat. Penekanan pada kedua aspek inilah yang menjadi kekuatan ketiga negara tersebut untuk menjaga daya saing globalnya (Cipto, 2017:53).

Melihat fakta dari data tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kita sebetulnya tidak cukup siap bersaing dalam menghadapi pasar tunggal ASEAN tersebut. 260 juta jiwa penduduk Indonesia hanya akan menjadi konsumen bagi negara-negara lain jika hal ini tidak dijawab dan direspons dengan baik. Hal itu karena yang terjadi dalam MEA sesungguhnya adalah competitiveness (persaingan). Persaingan dalam menghasilkan suatu produk yang dapat dijual atau dikonsumsi oleh masyarakat ASEAN. Siapa yang mampu bersaing, maka dialah yang mendapatkan banyak nilai manfaat dari MEA tersebut. Faktanya, Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Juga tidak dapat dimungkiri bahwa salah satu problem utama bangsa ini dalam menghadapi MEA dan arus globalisasi adalah rendah minat membaca dan menulis di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Minat membaca dan menulis yang rendah inilah yang menjadi tantangan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif.

Merespons situasi tersebut, maka diperlukan adanya upaya-upaya dari berbagai pihak dalam meningkatkan daya saing bangsa kita dan itu harus dimulai dengan mendorong dan memperkuat tradisi literasi kita, mendorong generasi muda kita untuk meningkatkan minat

membaca dan menulisnya. Terbangunnya tradisi literasi yang tinggi dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Dalam rangka meningkatkan tradisi literasi inilah, kami melakukan pengabdian masyarakat dengan mitranya adalah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM).

### **B. Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan selama melakukan pengabdian dengan mitra IKPMB Y dan KBM kami format dalam bentuk:

- a. Focused Group Discussion (FGD) mengenai mengenai MEA dan budaya literasi di Indonesia.
- b. Ceramah mengenai arti pentingnya membaca dan menulis bagi mahasiswa
- c. Ceramah yang memberikan motivasi kepada peserta dalam giat belajar dan menentukan target-target jangka panjang dan pendek.
- d. Diskusi untuk menangkap ide buku (peserta diberikan masing-masing satu buah judul buku untuk dibaca).

### **C. Hasil Pelaksanaan Pengabdian**

Dalam upaya meningkatkan melek literasi inilah kami melakukan pengabdian masyarakat dengan tema “Penguatan Melek Literasi Bagi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta.” Pengabdian ini sudah kami lakukan pada tanggal 2-3 Maret 2019 di Villa Agung Rejeki, Kaliurang. Kegiatan pengabdian ini dihadiri sebanyak 19 orang dari IKPMB Y dan KBM dengan tiga orang narasumber/penceramah yang hadir, yaitu Dr. Ahmad Sahide, S.IP., M.A., Dr. Hasse J, M.A., dan Rezki Satris, S.IP., M.A. juga dibantu oleh satu orang instruktur, yaitu, Muhammad Takbir Malliongi, M.A. (Mahasiswa Program Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Di sini, kami memilih Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM). Kami memilih IKPMB Y dengan pertimbangan bahwa masih banyak mahasiswa dari Bulukumba yang ada di Yogyakarta tidak mempunyai semangat belajar yang tinggi, terutama membaca, sehingga kami merasa perlu untuk melakukan pendampingan dan mendorong mereka untuk membaca. Sementara itu, Komunitas Belajar Menulis (KBM) juga dipilih karena komunitas ini sudah cukup lama, sejak akhir 2010, bergiat mendorong anak-anak muda dan mahasiswa untuk mempunyai keterampilan menulis (Sahide, 2016).

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan; Pertama, membangun kesadaran di kalangan generasi muda akan realitas dan tantangan era yang kita hadapi saat ini sehingga perlu melakukan persiapan-persiapan dalam menghadapinya. Kedua, membangun kesadaran kompetitiveness di kalangan generasi muda, terutama

mahasiswa, sehingga mereka mempunyai semangat dan juga giat dalam belajar. Ketiga, mendekatkan mereka dengan buku dan memberikan pemahaman akan pentingnya membaca dan menulis bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan zaman.

*Gambar 1: Suasana peserta kegiatan pengabdian*



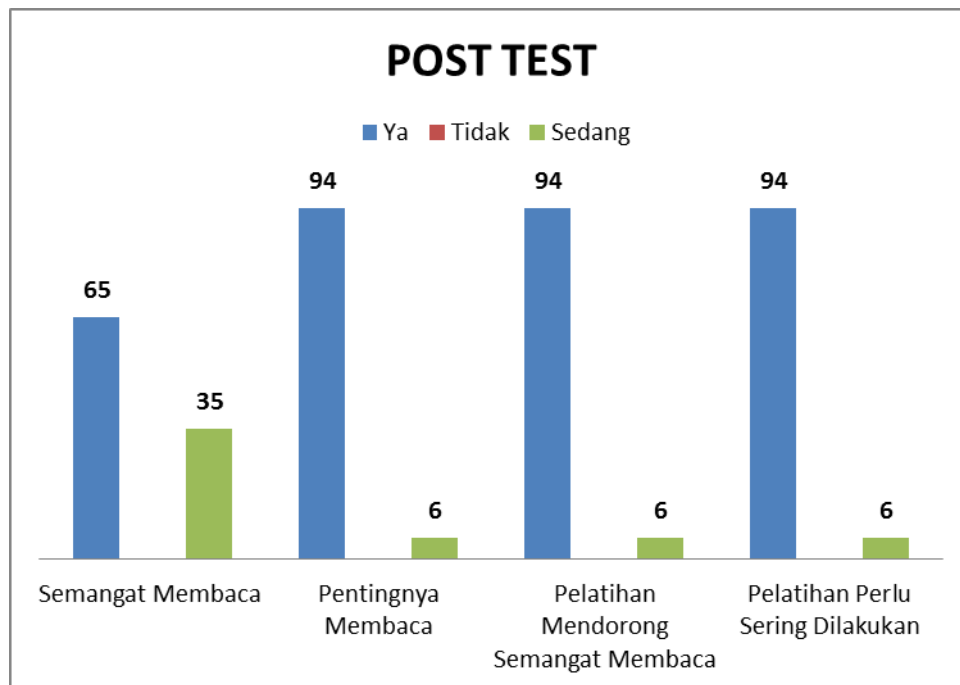
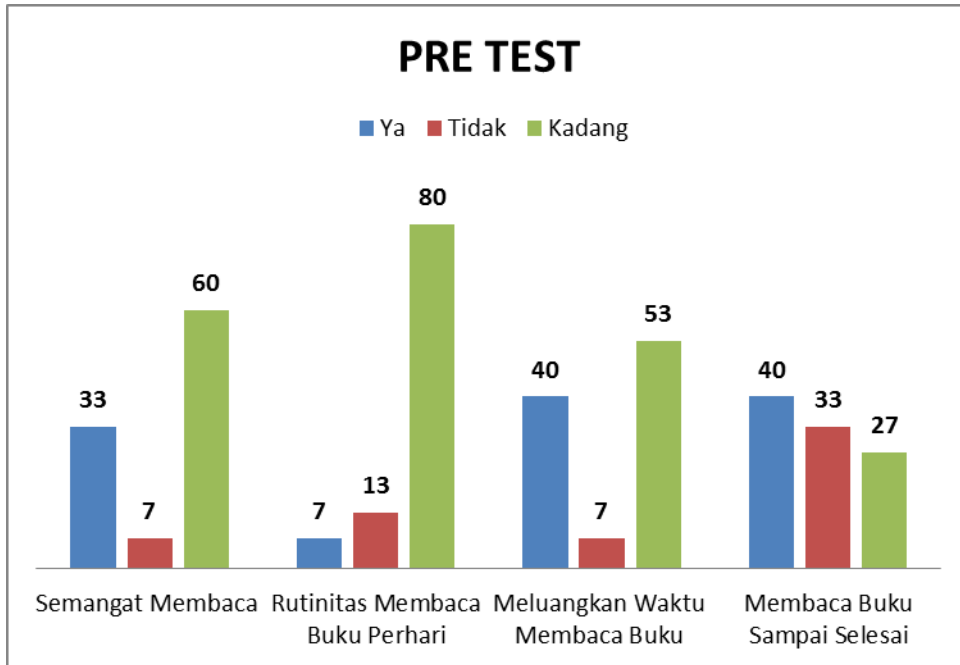
Sumber: Dokumen pribadi

Untuk mengukur hasil dari kegiatan pengabdian ini, maka kami menyebarkan kuesioner sebelum dan sesudah selesainya kegiatan yang berlangsung selama dua hari. Ini kami sebut dengan istilah Metode Pre-test dan Metode Post-test.

- a. Metode Pre-Test, di mana peserta mitra diminta mengisi kuesioner sebelum memasuki materi awal dilakukan
- b. Metode Post-Test, di mana peserta mitra diminta mengisi kuesioner setelah mengikuti semua materi kegiatan pengabdian

Setelah melakukan evaluasi yang berangkat dari kuesioner yang diedarkan sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian ini, kami melihat bahwa kegiatan ini memberikan nilai manfaat yang besar dalam mendorong generasi muda untuk mencintai membaca dan dekat dengan buku-buku. Demikian yang kami tangkap dari hasil kegiatan ini, baik itu diskusi informal di luar ruangan, maupun diskusi formal di dalam ruangan.

Hal ini juga dapat kita lihat dari hasil survei melalui kuesioner yang diedarkan dengan empat kunci pertanyaan yaitu, 1. Semangat membaca, 2. rutinitas membaca, 3. meluangkan waktu membaca buku, dan 4. membaca buku sampai dengan selesai. Hasilnya, baik itu pre maupun post-test, dapat dilihat sebagai berikut:



Dari hasil Pre-Test dan Post-Test di atas dapat kita lihat hasilnya di mana pada tes sebelum kegiatan, semangat membaca dari keseluruhan peserta hanya 33 persen, tetapi setelah kegiatan dilakukan semangat membaca dari peserta meningkat menjadi 65 persen. Juga 94 persen dari mereka yang menyadari bahwa membaca itu penting. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang seperti ini dapat dilihat dan dirasakan langsung manfaatnya oleh

mitra. Tidak heran, jika 94 persen dari mereka mengatakan bahwa kegiatan seperti ini perlu untuk sering dilaksanakan.

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Penguatan Melek Literasi Bagi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta yang berlangsung pada tanggal 2-3 Maret 2019 ini menjadi penting untuk terus dilakukan sebagai bagian dari partisipasi kita sebagai masyarakat kampus dalam mendorong generasi muda untuk meningkatkan semangat literasinya.

Berdasarkan evaluasi dari hasil sebaran kuesioner kepada peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kami melihat meningkatkannya semangat peserta untuk membaca buku setelah selesainya kegiatan pengabdian ini. Semangat membaca inilah yang semestinya terus dijaga karena ini menjadi langkah awal untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di era Masyarakat Ekonomi ASEAN yang berlaku sejak 31 Desember 2015.

#### **Daftar Pustaka**

- Cipto, Bambang. 2017. *Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Daya Saing Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pakpahan, Baginda. 2018. *Tantangan 51 Tahun ASEAN*. Kompas, edisi 3 Agustus 2018. Kompas, edisi 9 Agustus 2018. *Utamakan Sentralitas ASEAN*.
- Noor, Siti Widyastuti dan Dian Azmawati. 2018. *Strategi ASEAN Menurunkan Disparitas Ekonomi Negara-Negara Anggota*. Dalam buku "Masyarakat ASEAN", editor Ali Muhammad dan Dian Azmawati. Yogyakarta: LP3M UMY kerja sama dengan Pusat Studi ASEAN.
- Sahide, Ahmad, dkk. 2016. *KBM dan Insomnia Kota Budaya*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Schwab, Klaus. *The Global Competitiveness Report 2016–2017*. World Economic Forum